



Social Development Through Participatory Dakwah Approach

Welhendri Azwar

This article explains unsatisfied conventional-positivist paradigm that brings alternate partisipative paradigm in order to solve social problems. The writer explains about PRA (Participatory Rural Appraisal). PRA is a method in understanding (rural) society, from, for and with the society itself. This method includes analysis, plan, action, and also monitoring and evaluating the program social development. Partisipative method (PRA) brings empowerment. Every body has the right to say what they have in their mind in order to get decision related to their life.

تطير المجتمع الدعوة بالحال

بقلم : ولحندري أزور

تحدث المقال عما يتأث بالمجتمع عن النظريات الإيجابية التي تآثر بعدها العمل المباشر لحلولة مشكلة المجتمع. بين الكاتب عن تقويم أعمال الريفي كمنهج الحدارسة عن حياة الريفيين ويضم النظر والخطة وانقيام بها والمراقبة والتقويم. منهج الدعوة بالحال ينتج العمل والمقصود أن لكل الفرد رأى في أخذ القراء بمثابة ميثة المجتمع.

Tulisan ini membahas ketidakpuasan pendekatan pembangunan berparadigma konvensional-positivistik yang melahirkan paradigma partisipatori sebagai alternatif pemecahan masalah-masalah masyarakat.

Penulis menguraikan tentang PRA (Participatory Rural Appraisal). PRA sebagai suatu metode untuk mempelajari kondisi kehidupan masyarakat (pedesaan) dari, dengan dan oleh masyarakat, yang mencakup analisis, perencanaan dan tindakan (aksi), sekaligus monitoring dan evaluasi program pembangunan masyarakat.

Metode pendekatan partisipatoris (PRA) menghasilkan pemberdayaan. Artinya, setiap orang berhak menyatakan pendapat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupannya.

Welhendri Azwar

Alumnus Fakultas Dakwah IAIN IB Padang. Dosen mata kuliah Sosiologi pada Fakultas Dakwah IAIN IB Padang. Menyelesaikan program Magister di Universitas Gajah Mada. Sekarang sedang mengikuti program S-3 Sosiologi di Universiti Kebangsaan Malaysia.



Pengembangan Masyarakat Pendekatan Dakwah Partisipatoris

Welhendri Azwar

A. Pendahuluan

Mencermati perjalanan proses pengembangan masyarakat sampai hari ini, melahirkan sikap pesimis, akankah target dan sasaran yang ingin dicapai terwujud sebagaimana diharapkan. Yaitu, lahirnya sebuah komunitas masyarakat dari berbagai *setting* dan *level* yang memiliki kualitas hidup standar. Di antara sikap pesimis-skeptis yang muncul adalah, mampukah pola pendekatan pengembangan masyarakat yang menjadi *trend* hari ini akan menciptakan mekanisme perataan dan tepat sasaran pada masyarakat kalangan bawah (*grassroot-level*).

Sikap pesimis ini muncul karena, *pertama*; Teori *trickle down-effect* tidak mampu memenuhi janjinya untuk “meneteskan” hasil pembangunan ekonomi kepada masyarakat bawah. *Kedua*, sekalipun pengembangan masyarakat mampu melahirkan sebuah *ideologi* tertentu, akan tetapi misi yang dibawanya baru merupakan kelanjutan dari perjuangan dan cita-cita beragam ideologi yang sudah ada (Sobari, 1996: 3).

Kesadaran masyarakat terhadap diri dan realitas yang mengitarinya akan melahirkan berbagai persepsi mereka menyangkut proses dan perjalanan hidup yang mereka lewati. Untuk itu, persepsi masyarakat dapat menjadi *explanatori variable* mengapa konsep pembangunan menjadi begitu *multi-interpretable*. Pembangunan, sebagaimana realita pada umumnya, menjadi *self-projected reality*, yang kemudian menjadi acuan dalam proses pembangunan. Pembangunan juga seringkali menjadi semacam *ideology of developmentalism* satu negara atau bangsa.

Kesadaran masyarakat yang terbentuk melalui pengalamannya, baik pengalaman sukses maupun kegagalan-kegagalan, sangat menentukan interpretasi mereka tentang pembangunan. Namun, karena pengalaman suatu bangsa/masyarakat yang mempengaruhi kesadaran tersebut tidaklah statis, maka interpretasi mereka tentang pembangunan tidak juga statis. Paradigma pembangunan yang pada suatu kurun tertentu menjadi acuan



Keberhasilan paradigma pembangunan nasional yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi, selama ini telah membawa berbagai akibat negatif, walau tidak bisa dipungkiri ada positifnya. Dorongan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang setinggi-tingginya seringkali mengakibatkan terabaikannya upaya pembinaan kelembagaan dan kemasyarakatan. Pembangunan nasional yang dalam beberapa dekade dilaksanakan melalui *centrally imposed blueprint plan* yang dirumuskan teknokrat dan alokasi sumber pembangunan yang sentralistis cenderung mematikan potensi dan kreatifitas, serta partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan. Pola pembangunan seperti ini cenderung menumbuhkan hubungan dependensi antara masyarakat dan proyek pembangunan, atau antara masyarakat dengan birokrat. Karenanya, pembangunan menjadi *dis-empowering*, menekan kemampuan masyarakat untuk mengaktualisasikan dirinya.

Ciri-ciri pola pembangunan sentralistis (*blueprint*), adalah: (1) prakarsa biasanya dimulai dari pusat dalam bentuk rencana formal (*master plan*); (2) proses penyusunan program bersifat statis dan didominasi pendapat pakar atau teknokrat; (3) mekanisme kelembagaannya bersifat *top-down*; (4) pertumbuhannya cepat, tapi bersifat mekanistik; (5) evaluasinya bersifat eksternal dan berorientasi pada *impact*, dan (6) fokus perhatiannya adalah, bagaimana dapat menyelesaikan proyek tepat waktu, yang terkadang mengabaikan kualitas. Kelemahannya terletak pada ketidakmampuannya mencapai kondisi *self-generation of input*, sehingga membahayakan keberlanjutan, serta nilai substantif dari program pengembangan masyarakat yang diharapkan.

B. Menuju Paradigma Partisipatoris

Menyadari ketidakpuasan pendekatan pembangunan berparadigma konvensional-positivistik, karena hanya berusaha menganalisis dan mengklasifikasikan berbagai fakta yang terlalu teoritik serta kurang memikirkan kepentingan praksis dan azas manfaat (Horkheimer dalam Shindunata, 1982:74), melahirkan paradigma alternatif dalam upaya mempelajari fenomena dan mencari jalan keluar pemecahan masalah-masalah masyarakat. Kompleksitas persoalan-persoalan kemasyarakatan menuntut pemecahan yang tidak sederhana. Persoalan dehumanisasi, kemiskinan, keterbelakangan dan ketidakberdayaan masyarakat berhadapan dengan realitas hari ini, akan terasa kurang mengena apabila hanya diselesaikan dengan mengandalkan teori-teori yang bersumber dari luar



pembangunan merupakan awal masuknya konsep partisipatori dalam proses dan pelaksanaan pembangunan. Setelah konferensi internasional Khon Kaen tahun 1985, partisipatori mulai digunakan dalam membantu pembangunan pedesaan, khususnya dalam RRA (*Rapid Rural Appraisal*). Dalam konferensi itu dihasilkan 7 tipologi RRA, salah satu diantaranya adalah RRA partisipatif (*Participatory RRA*). Tujuan utama RRA Partisipatif adalah, merangsang kesadaran masyarakat, melalui peran orang luar sebagai katalisator. Tahun 1988, RRA partisipatif termasuk salah satu metodologi RRA, selain RRA eksploratif, RRA tematik dan RRA pemantauan. Lalu, RRA partisipatif dipakai oleh beberapa organisasi internasional dan pemerintah sebagai salah satu metode pendekatan dalam membantu program pembangunan masyarakat pedesaan (Chambers, 1996: 29).

Namun, RRA Partisipatif dalam perjalanannya berubah menjadi PRA (*Participatory Rural Appraisal*). Perubahan ini terjadi setelah Aga Khan Rural Support Programme (India) tertarik mengembangkan RRA Partisipatif dan penerapan RRA Partisipatif di Kenya dalam Perencanaan Pengelolaan Sumberdaya Desa (Chambers, 1996: 29). Pengalaman dari India dan Kenya memunculkan tuntutan RRA Partisipatif dengan cara yang berbeda. Setelah organisasi non-pemerintah (NGO) banyak menerapkan metode ini, PRA mulai berkembang, yang mendapatkan dukungan internasional. Penerapan metode PRA, akhirnya, dipandang sebagai metode yang paling tepat dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Lebih dari 15 Negara ikut serta dalam pelatihan pengembangan masyarakat dengan menggunakan metode PRA ini.

PRA berkembang dengan pesat dan mengalami perubahan-perubahan yang sangat berarti bila dibandingkan dengan metode RRA Partisipatif. PRA disebut sebagai suatu metode untuk mempelajari kondisi kehidupan masyarakat (pedesaan) dari, dengan dan oleh masyarakat, yang mencakup analisis, perencanaan dan tindakan (aksi), sekaligus monitoring dan evaluasi program pembangunan masyarakat.

Untuk pencapaian proses dan hasil-hasil pembangunan yang dapat berkelanjutan serta langsung dirasakan oleh masyarakat, banyak kalangan sepakat bahwa pendekatan partisipatoris (PRA) adalah metode yang tepat. Paradigma pembangunan partisipatoris (PRA) mengandung dua perspektif; *pertama*, keterlibatan masyarakat setempat dalam pemilihan, perancangan, perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan yang akan mewarnai hidup mereka, sehingga persepsi, pola sikap dan pola berfikir serta nilai-nilai dan pengetahuan mereka ikut dipertimbangkan secara penuh. *Kedua*,



tahun 1985, partisipatori mulai digunakan dalam membantu pembangunan pedesaan, khususnya dalam RRA (*Rapid Rural Appraisal*). Dalam konferensi itu dihasilkan 7 tipologi RRA, salah satu diantaranya adalah RRA partisipatif (*Participatory RRA*). Tujuan utama RRA Partisipatif adalah, merangsang kesadaran masyarakat, melalui peran orang luar sebagai katalisator. Tahun 1988, RRA partisipatif termasuk salah satu metodologi RRA, selain RRA eksploratif, RRA tematik dan RRA pemantauan. Lalu, RRA partisipatif dipakai oleh beberapa organisasi internasional dan pemerintah sebagai salah satu metode pendekatan dalam membantu program pembangunan masyarakat pedesaan (Chambers, 1996: 29).

Namun, RRA Partisipatif dalam perjalanannya berubah menjadi PRA (*Participatory Rural Appraisal*). Perubahan ini terjadi setelah Aga Khan Rural Support Programme (India) tertarik mengembangkan RRA Partisipatif dan penerapan RRA Partisipatif di Kenya dalam Perencanaan Pengelolaan Sumberdaya Desa (Chambers, 1996: 29). Pengalaman dari India dan Kenya memunculkan tuntutan RRA Partisipatif dengan cara yang berbeda. Setelah organisasi non-pemerintah (NGO) banyak menerapkan metode ini, PRA mulai berkembang, yang mendapatkan dukungan internasional. Penerapan metode PRA, akhirnya, dipandang sebagai metode yang paling tepat dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Lebih dari 15 Negara ikut serta dalam pelatihan pengembangan masyarakat dengan menggunakan metode PRA ini.

PRA berkembang dengan pesat dan mengalami perubahan-perubahan yang sangat berarti bila dibandingkan dengan metode RRA Partisipatif. PRA disebut sebagai suatu metode untuk mempelajari kondisi kehidupan masyarakat (pedesaan) dari, dengan dan oleh masyarakat, yang mencakup analisis, perencanaan dan tindakan (aksi), sekaligus monitoring dan evaluasi program pembangunan masyarakat.

Untuk pencapaian proses dan hasil-hasil pembangunan yang dapat berkelanjutan serta langsung dirasakan oleh masyarakat, banyak kalangan sepakat bahwa pendekatan partisipatoris (PRA) adalah metode yang tepat. Paradigma pembangunan partisipatoris (PRA) mengandung dua perspektif; *pertama*, keterlibatan masyarakat setempat dalam pemilihan, perancangan, perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan yang akan mewarnai hidup mereka, sehingga persepsi, pola sikap dan pola berfikir serta nilai-nilai dan pengetahuan mereka ikut dipertimbangkan secara penuh. *Kedua*, adanya umpan balik (*feedback*), yang pada hakikatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari kegiatan pembangunan.



Sebagai sebuah tujuan, metode pendekatan partisipatoris (PRA) menghasilkan pemberdayaan. Artinya, setiap orang berhak menyatakan pendapat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupannya. Dengan demikian, metode PRA merupakan alat untuk membangun ideologi dan tujuan-tujuan pembangunan normatif, seperti keadilan sosial, persamaan/kesetaraan dan demokratis. Dalam bentuk alternatif, partisipasi ditafsirkan sebagai alat untuk mencapai efisiensi dalam manajemen program pembangunan, sebagai alat dalam melaksanakan kebijakan-kebijakan tertentu dalam proses pencapaian tujuan pembangunan. Kedua pokok pikiran tentang pendekatan partisipasi (PRA), sering hadir pada saat yang sama, namun status, strategi dan pendekatan metodologisnya berbeda-beda.

Beberapa hal penting yang mesti titik perhatian dalam menggunakan pendekatan partisipatif (PRA) dalam studi lapangan (dalam Mikkelsen, 1999:81), adalah:

Teknik PRA pada dasarnya adalah melengkapi beberapa metode penelitian yang sudah ada, dan pada beberapa kasus bahkan menggantikan. Metode PRA tidak dirancang untuk memberikan lebih banyak tugas tambahan pada penelitian dan analisisnya.

Teknik penelitian, pada umumnya digunakan untuk beberapa tujuan, dialog, mendapatkan informasi, analisis, mobilisasi. Anggota tim yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu akan menentukan perspektif yang berbeda-beda pula, jadi tidak hanya dikhususkan pada perspektif satu bidang khusus.

Teknik PRA akan lebih relevan pada suatu kajian pembangunan dan kegiatan pembangunan pada tahap-tahap berbeda melalui sebuah proses tertentu.

S. Kumar (dalam Mikkelsen, 1999:82) merumuskan cara sederhana dalam melakukan penelitian dengan metode PRA, yang dirumuskan dalam dua kata REAL dan LEARN.

Respect of the people, rasa hormat pada masyarakat.

Encourage people to share ideas, dorong masyarakat untuk mengeluarkan gagasan mereka.

Ask question, ajukan pertanyaan.

Listen carefully, mendengarkan dengan penuh perhatian.

Listen, mendengarkan.

Encourage, mendorong.

Ask, bertanya.



pendapat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupannya. Dengan demikian, metode PRA merupakan alat untuk membangun ideologi dan tujuan-tujuan pembangunan normatif, seperti keadilan sosial, persamaan/kesetaraan dan demokratis. Dalam bentuk alternatif, partisipasi ditafsirkan sebagai alat untuk mencapai efisiensi dalam manajemen program pembangunan, sebagai alat dalam melaksanakan kebijakan-kebijakan tertentu dalam proses pencapaian tujuan pembangunan. Kedua pokok pikiran tentang pendekatan partisipasi (PRA), sering hadir pada saat yang sama, namun status, strategi dan pendekatan metodologisnya berbeda-beda.

Beberapa hal penting yang mesti titik perhatian dalam menggunakan pendekatan partisipatif (PRA) dalam studi lapangan (dalam Mikkelsen, 1999:81), adalah:

Teknik PRA pada dasarnya adalah melengkapi beberapa metode penelitian yang sudah ada, dan pada beberapa kasus bahkan menggantikan. Metode PRA tidak dirancang untuk memberikan lebih banyak tugas tambahan pada penelitian dan analisisnya.

Teknik penelitian, pada umumnya digunakan untuk beberapa tujuan, dialog, mendapatkan informasi, analisis, mobilisasi. Anggota tim yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu akan menentukan perspektif yang berbeda-beda pula, jadi tidak hanya dikhususkan pada perspektif satu bidang khusus.

Teknik PRA akan lebih relevan pada suatu kajian pembangunan dan kegiatan pembangunan pada tahap-tahap berbeda melalui sebuah proses tertentu.

S. Kumar (dalam Mikkelsen, 1999:82) merumuskan cara sederhana dalam melakukan penelitian dengan metode PRA, yang dirumuskan dalam dua kata REAL dan LEARN.

Respect of the people, rasa hormat pada masyarakat.

Encourage people to share ideas, dorong masyarakat untuk mengeluarkan gagasan mereka.

Ask question, ajukan pertanyaan.

Listen carefully, mendengarkan dengan penuh perhatian.

Listen, mendengarkan.

Encourage, mendorong.

Ask, bertanya.

Review, meninjau ulang.

Note, buatlah catatan.



Review, meninjau ulang.

Note, buatlah catatan.

Untuk melengkapi gambaran beberapa strategi pendekatan partisipatoris dan mengidentifikasi parameter yang strategi dan metodologis, penting dicermati siapa saja anggota masyarakat yang terlibat dan akan dilibatkan. Tidak cukup hanya dengan menyebut "penduduk setempat" atau yang bersifat umum.

Pendekatan Menuju Partisipasi

Partisipasi pasif, pelatihan dan informasi	Pendekatan: Kami lebih tahu apa yang lebih baik bagimu	Tipe komunikasi satu arah seperti antara guru dan muridnya yang diterapkan pada pelaku pembangunan dan masyarakat setempat pada saat kunjungan kepada masyarakat. Paket-paket teknis disosialisasikan/diperkenalkan kepada masyarakat untuk dilaksanakan.
Partisipasi aktif	Pendekatan: pelatihan dan kunjungan	Dialog dan komunikasi dua arah yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berinteraksi dengan petugas penyuluh dan pembimbing dari luar.
Partisipasi dengan keterikatan	Pendekatan: kontrak, tugas yang dibayar. Bila anda melakukan ini, maka proyek akan melakukan itu.	Masyarakat setempat, baik sebagai pribadi ataupun kelompok kecil, diberikan pilihan untuk terikat pada sesuatu dengan tanggungjawab atas setiap kegiatan pada masyarakat dan pada program pembangunan. Model ini memungkinkan untuk beralih dari model yang klasik kepada model yang diberi subsidi, dimana pelaksana program (setempat) bertanggungjawab atas pengorganisasian dan pelaksanaan tugas. Manfaat: dapat dibuat modifikasi seiring tujuan yang diinginkan.

Partisipasi masyarakat lokal atas inisiatif sendiri	Pendekatan PRA dan kegiatan penelitian, pendekatan yang didorong oleh permintaan	Kegiatan pembangunan terfokus pada menjawab kebutuhan masyarakat, bukan kebutuhan yang dirancang oleh orang luar. Kegiatan bukanlah program yang tipikal: tidak ada jadwal untuk intervensi fisik, tidak ada anggaran untuk suatu periode tertentu, tidak ada rencana pelaksanaan atau struktur program kepada kelompok sasaran. Masalah: bagaimana masyarakat setempat dapat memberi perhatian terhadap sesuatu yang baru dan berbeda. Metode yang dipakai adalah motivasi dan animasi. Bukan menjual atau mendorong.
---	--	--

Lihat Mikkelsen, 1999:69

KEPUSTAKAAN

- Chambers, 1996, *Memahami Desa Secara Partisipatif*, Kanisius, Yogyakarta.
- F. Budi Hardiman, 1996, *Memuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, politik dan Postmodernisme menurut Jorgen Habermas*, Kanisius, Yogyakarta.
- Habermas, Jorgen, 1978, *Knowledge and Human Interests*, Heinemann, London.
- Mikkelsen, Britha, 1999, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan, Sebuah Buku Pegangan bagi Para Praktisi Lapangan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- M. Munandar Soelaiman, 1988, *Dinamika Masyarakat Transisi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Mohamad Sobari, 1996, *Krbudayaan Rakyat, Dimansi Politik dan Agama*, Bentang, Yogyakarta.
- Shindunata, 1982, *Dilema Usaha Manusia Rasional: Kritik Masyarakat Modern Oleh Max Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt*, Gramedia, Jakarta.
- Sunyoto Usman, 1998, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Tadjuddin Noer Effendi, 1997, *Metodologi Ilmu Pengetahuan: Kajian Pergeseran dari Positivisme Menuju Partisipatoris*, makalah disampaikan pada Seminar Metodologi Penelitian Bidang Humaniora, dilaksanakan oleh Universitas Kristen Duta Wacana, 9 Juni 1997, Yogyakarta.